



SINAU SEJARAH HADEGING NAGARI Gedhong Garjitowati Situs Penting di Tamansari



KR-Wawan Isnawan

Baha Uddin MHum di situs Gedhong Garjitowati, Tamansari.

YOGYA (KR) - Gedhong Garjitowati merupakan situs penting sejarah berdirinya Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat. Di Gedhong Garjitowati itulah Sultan HB I mendeklarasikan Hadeging Nagari, 13 Maret 1755. "Situs ini berada di kompleks Tamansari, Kraton Yogyakarta, dan tidak banyak orang tahu," kata Sejarawan UGM Baha Uddin MHum.

Situs Gedhong Garjitowati, lanjut Baha Uddin, dahulu adalah pesanggrahan atau gedhong yang dibangun Sunan Amangkurat IV (ayahanda Sultan HB I). Pesanggrahan itu dijadikan sebagai tempat untuk transit ketika akan berziarah ke makam Imogiri. Di sebelah Gedhong Garjitowati terdapat Umbul Pacetokan. "Saat ini situs Gedhong Garjitowati hanya tersisa beberapa umpaknya saja," katanya.

Sesuai usulan Pemda DIY, peristiwa Hadeging Nagari, 13 Maret 1755 dijadikan acuan ditetapkan Hari Jadi DIY oleh Panitia Khusus (Pansus) BA 45 DPRD DIY, karena dengan peristiwa tersebut Nagari Ngayogyakarta secara resmi berdiri.

"Hadeging Nagari menjadi salah satu bukti penting eksistensi berdirinya sebuah Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat yang bercita-cita menjadi se-

buah nagari yang makmur dan mampu mensejahterakan rakyatnya," kata Baha Uddin, anggota tim penyusun Naskah Akademik Hari Jadi DIY.

Dalam peristiwa Hadeging Nagari, Sultan HB I secara resmi menggunakan nama Ayodhya. Ngayogyakarta selanjutnya menjadi Ngayogyakarta Hadiningrat, sebagai nama resmi nagari sekaligus nama ibukotanya. "Ngayogyakarta itu simbol adanya nagari baru hasil Palihan Nagari Kerajaan Mataram Islam," katanya.

Menurut Baha Uddin, ada tiga peristiwa yang menjadi cikal bakal Yogyakarta. Ketiganya merupakan satu kesatuan. Pertama, Perjanjian Giyanti, 13 Februari 1755, simbol pengakuan politik keberadaan entitas baru Palihan Nagari. Hasil Perjanjian Giyanti salah satunya membagi Kerajaan Mataram Islam menjadi dua, yaitu Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta.

Kedua, lanjut Baha Uddin, kesepakatan Jatisari, 15 Februari 1755 antara Sultan HB I dengan Sunan PB III. Kesepakatan Jatisari adalah simbol pengakuan kultural terhadap identitas Kasultanan Yogyakarta yang dikembangkan Sultan HB I, dan merupakan kelanjutan dari identitas kultural Ke-

rajaan Mataram Islam.

Selanjutnya ketiga, berdasarkan Perjanjian Giyanti dan Kesepakatan Jatisari, Sultan HB I mendeklarasikan Hadeging Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat. "Inilah yang menjadi peristiwa puncak," katanya.

Peristiwa tersebut menjadi penanda penting, karena selain secara resmi berdiri Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat kemudian juga diciptakan birokrasi pemerintahan Kasultanan Yogyakarta, sehingga dalam teori kenegaraan sah sebagai sebuah negara, yaitu ada wilayah, ada pemimpin, ada birokrasi, dan ada rakyat Yogyakarta.

Mengingat pentingnya peristiwa sejarah asal-usul ini, Paniradya Kaistimewan DIY bersama Sekber Keistimewaan DIY dan Asosiasi Guru Sejarah Indonesia (AGSI) menyelenggarakan Sinau Sejarah Keistimewaan DIY, 'Hadeging Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat', Kamis (13/3), pukul 15.30 di Bangsal Wiyata Praja, Kompleks Kantor Gubernur DIY, dan ditayangkan *live streaming* melalui channel YouTube Paniradya Kaistimewaan DIY.

Dalam Sinau Sejarah ini akan digelar dialog keistimewaan bertema 'Hadeging Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat. Menyelamatkan Warisan Memori Keistimewaan DIY' dengan narasumber Aris Eko Nugroho SP MSI (Paniradya Pati Kaistimewaan DIY), Baha Uddin MHum (Sejarawan UGM) dan Agus Tony Widodo SPd (Ketua Asosiasi Guru Sejarah Indonesia/AGSI DIY, Guru Sejarah SMA Negeri 1 Bantul). Selain itu ada pula pemutaran video dokumenter '13 Maret, Hadeging Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat' dan dimenangkan tari serta musik gamelan. (Wan)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 29 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005